

Distribution of Nutritional Status Across Different Age Stages Based on Anthropometric Indices in Bandar Lampung

Distribusi Status Gizi pada Berbagai Tahapan Usia Berdasarkan Indeks Antropometri di Wilayah Bandar Lampung

**Annisa Mayang Soliha^{1*}, Try Any Widyastuti¹, Marita Pratami¹, Muhammad
Putra Pratama¹**

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Corresponding author: Annisa Mayang Soliha, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Malahayati. Email: annisamayang@malahayati.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima: 12 Januari 2026

Disetujui: 21 April 2026

Dipublikasi: 25 April 2026

Keywords

*nutritional status, anthropometry,
BMI, LILA, age group*

Abstract

Nutrition remains a public health challenge in Indonesia and can occur at all stages of life, from childhood to old age. Suboptimal nutritional status, whether undernutrition or overnutrition, has the potential to cause short-term and long-term health effects. This study aims to describe the distribution of nutritional status among people of various ages based on anthropometric indices in the Bandar Lampung region. The method used was community service through field practicums assessing nutritional status in five age groups, namely children aged 6–10 years, adolescents aged 11–18 years, adults, women of childbearing age (15–49 years), and the elderly (≥60 years). There were 100 respondents, with each age group consisting of 20 respondents. Anthropometric measurements included weight, height, Body Mass Index (BMI), and Upper Arm Circumference (UAC) in certain groups. The data were analyzed descriptively to examine the distribution of nutritional status in each age group. The results showed that the majority of respondents were in the normal nutritional status category, but malnutrition and overnutrition were still found in all age groups. This condition indicates the existence of a double nutritional burden in the community. This activity is expected to serve as a basis for planning promotional and preventive efforts in the field of public health nutrition.

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan individu dan masyarakat. Ketidakseimbangan antara asupan zat gizi dan kebutuhan tubuh dapat menyebabkan berbagai permasalahan kesehatan, baik gizi kurang maupun gizi lebih. Permasalahan gizi tidak hanya terjadi pada kelompok tertentu, tetapi dapat dialami pada seluruh tahapan usia, mulai dari anak hingga lanjut usia (Kemenkes, 2023). Pada anak usia

sekolah, status gizi berperan penting dalam mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Remaja mengalami peningkatan kebutuhan gizi akibat pertumbuhan pesat dan perubahan hormonal. Kelompok usia dewasa dan wanita usia subur (WUS) berisiko mengalami gizi lebih maupun gizi kurang yang berdampak pada produktivitas dan kesehatan reproduksi. Sementara itu, lansia mengalami perubahan fisiologis yang dapat memengaruhi status gizi dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular. Adanya hasil status gizi pada setiap kelompok tersebut dapat diketahui melalui pengukuran antropometri. Penilaian status gizi melalui pengukuran antropometri merupakan metode yang sederhana, mudah diterapkan di lapangan, dan efektif untuk menggambarkan kondisi gizi individu maupun kelompok. Indikator antropometri yang umum digunakan meliputi berat badan, tinggi badan, Indeks Massa Tubuh (IMT), dan Lingkar Lengan Atas (LILA).

Terjadi peningkatan status *overweight* pada setiap usia seperti kelompok usia ≥ 18 tahun dari 21,8% pada 2018 menjadi 23,4% pada 2023. Data ini menunjukkan bahwa masalah gizi di Indonesia berlangsung lintas kelompok umur dan mencakup spektrum kekurangan maupun kelebihan gizi (Kemenkes, 2023). Kota Bandar Lampung merupakan salah satu pusat perkotaan utama di Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk 1.077.664 jiwa pada 2024, terdiri dari 543.865 laki-laki dan 533.799 perempuan (Lampung, 2024) dengan karakteristik sosial ekonomi yang beragam berpotensi memiliki variasi status gizi pada setiap kelompok usia. Besarnya jumlah penduduk dan keragaman karakteristik sosial-ekonomi antarwilayah di kota ini berpotensi memunculkan variasi masalah gizi pada kelompok anak, remaja, dewasa, wanita usia subur (WUS), hingga lansia (Rachmah et al., 2021). Sejumlah penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa risiko masalah gizi di wilayah Bandar Lampung dan sekitarnya masih nyata. Penelitian di Pulau Pasaran, Kota Bandar Lampung, melaporkan bahwa 28,6% anak batita mengalami stunting (Rusyantia, 2018). Pada kelompok remaja, studi di SMPN 4 Bandar Lampung menemukan bahwa 62,3% responden dalam sampel penelitian tergolong obesitas (Purnamasari & dkk, 2020). Pada kelompok dewasa, studi di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung pada periode Agustus 2023-Agustus 2024 melibatkan 113 pasien obesitas, yang menunjukkan bahwa masalah kelebihan gizi juga telah menjadi perhatian pada populasi dewasa (Putri et al., 2024). Selain itu, studi pada masyarakat miskin perkotaan di Surabaya menunjukkan bahwa 27,5% rumah tangga mengalami *double burden of malnutrition*, yang menegaskan bahwa lingkungan perkotaan di Indonesia rentan mengalami koeksistensi gizi kurang pada anak dan gizi lebih pada orang dewasa dalam satu populasi (Mahmudiono et al., 2019). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran distribusi status gizi lintas tahapan usia. Penilaian status gizi yang dilakukan adalah melalui pengukuran antropometri pada wilayah Bandar Lampung yang nantinya dapat menjadi dasar penyusunan upaya promotif dan preventif yang lebih tepat sasaran.

METODE

Rancangan Study dan Lokasi

Rancangan studi dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Community Based Participatory Research* (CBPR), yaitu pendekatan pengabdian yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pengukuran, penerimaan hasil, serta peningkatan kesadaran tentang pentingnya pemantauan status gizi. Lokasi kegiatan dilaksanakan di beberapa wilayah Kota Bandar Lampung, yaitu Kampung

Baru, Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Kemiling, Tanjung Raman Teluk Betung, serta Labuhan Ratu Kecamatan Kedaton. Wilayah ini merupakan kawasan perkotaan dengan karakteristik sosial ekonomi beragam, sehingga berpotensi menunjukkan variasi status gizi pada setiap kelompok usia.

Populasi dan Subjek

Populasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di wilayah sasaran pelaksanaan kegiatan. Penentuan subjek dilakukan berdasarkan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi secara sukarela dalam rangkaian kegiatan pengabdian. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan responden berdasarkan kriteria usia yang telah ditetapkan serta kesediaan mengikuti proses pengukuran antropometri. Subjek pengabdian dikelompokkan menjadi lima kategori usia dengan jumlah setiap usianya adalah 20 responden yang tersebar pada 4 wilayah di Bandar Lampung yaitu anak (6–10 tahun) di Kampung Baru, remaja (11–18 tahun) di Teluk Betung, WUS (15–49 tahun) dan dewasa di Kemiling, serta lansia (≥ 60 tahun) di Labuhan Ratu. Sehingga total responden yang menjadi subjek pengabdian adalah 100 responden. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya gambaran status gizi pada setiap tahapan usia secara proporsional, sehingga data yang dihasilkan dapat merepresentasikan kondisi status gizi masyarakat di wilayah Bandar Lampung.

Prosedur Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan berkesinambungan. Tahap pertama diawali dengan pemetaan awal untuk mengidentifikasi kondisi status gizi masyarakat. Proses ini dilakukan melalui observasi lapangan serta koordinasi dengan tokoh masyarakat setempat guna memperoleh gambaran nyata mengenai permasalahan gizi yang terjadi. Hasil pemetaan ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian masyarakat dan pelaksanaan aksi perubahan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan pengukuran antropometri yang meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT), serta pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) pada kelompok tertentu. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam proses pemeriksaan dan memperoleh penjelasan langsung mengenai hasil status gizi masing-masing. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana edukasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga status gizi seimbang sebagai bagian dari upaya pencegahan masalah kesehatan. Tahap terakhir adalah refleksi dan penguatan program. Pada tahap ini hasil kegiatan disampaikan kembali kepada masyarakat disertai rekomendasi sederhana mengenai pentingnya pemantauan status gizi secara berkala. Selain itu, dilakukan dorongan kepada masyarakat untuk melanjutkan praktik pemantauan gizi secara mandiri sebagai upaya menjaga keberlanjutan program promotif dan preventif di bidang kesehatan masyarakat.

Variabel dan Instrument

Variabel dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah kelompok usia responden yang diklasifikasikan ke dalam lima tahapan usia, yaitu anak, remaja, dewasa, wanita usia subur, dan lansia. Variabel dependen adalah status gizi responden yang ditentukan berdasarkan hasil pengukuran antropometri. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi timbangan digital untuk mengukur berat badan, microtoise atau stadiometer untuk mengukur tinggi badan, serta pita LILA yang digunakan pada kelompok tertentu. Selain itu, lembar

pencatatan digunakan untuk mendokumentasikan seluruh hasil pengukuran responden. Data berat badan dan tinggi badan digunakan untuk menghitung IMT, yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan standar World Health Organization (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk menentukan kategori status gizi. Dampak yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemantauan status gizi secara berkala, tersedianya data dasar status gizi masyarakat lintas kelompok usia, serta terbentuknya landasan bagi perencanaan program gizi promotif dan preventif berbasis komunitas di wilayah sasaran.

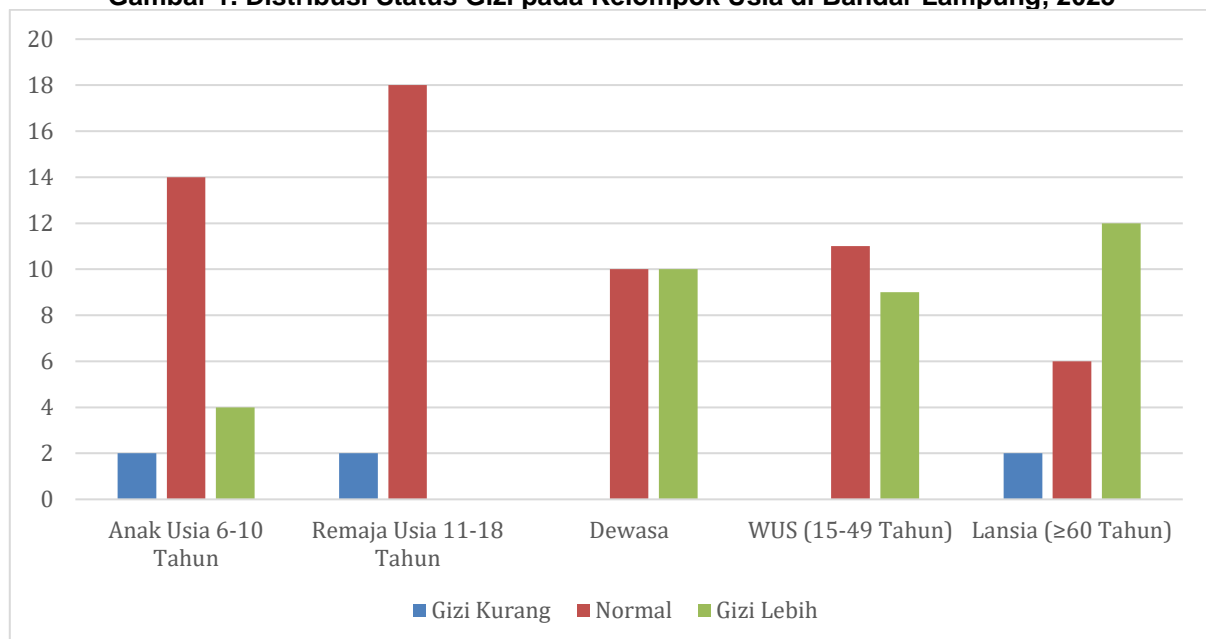
Analisis Data

Data hasil pengukuran antropometri dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu distribusi frekuensi dan persentase status gizi pada masing-masing kelompok usia. Analisis ini bertujuan menggambarkan kondisi status gizi masyarakat secara umum di wilayah sasaran. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi statistik sederhana. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi status gizi. Karena kegiatan ini merupakan pengabdian masyarakat berbasis edukasi dan pemeriksaan sederhana tanpa intervensi klinis, maka kajian etik formal tidak dilakukan, namun seluruh responden telah memberikan persetujuan secara sukarela sebelum mengikuti pengukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pengukuran antropometri telah dilaksanakan pada 100 responden yang terbagi dalam lima kelompok usia, yaitu anak (6–10 tahun), remaja (11–18 tahun), dewasa, wanita usia subur (15–49 tahun), dan lansia (≥ 60 tahun). Pengukuran meliputi berat badan, tinggi badan, perhitungan Indeks Massa Tubuh (IMT), serta Lingkar Lengan Atas (LILA) pada kelompok tertentu.

Gambar 1. Distribusi Status Gizi pada Kelompok Usia di Bandar Lampung, 2025



Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori status gizi normal. Namun demikian, masih ditemukan kasus gizi kurang dan gizi lebih pada seluruh kelompok usia. Pada kelompok anak, sebagian besar responden memiliki status gizi normal, tetapi masih terdapat anak dengan gizi kurang dan gizi lebih. Kelompok

remaja didominasi status gizi normal, meskipun masih dijumpai remaja dengan gizi kurang. Pada kelompok dewasa dan wanita usia subur, proporsi gizi lebih ditemukan cukup tinggi, menunjukkan kecenderungan peningkatan berat badan pada usia produktif. Sementara itu, pada kelompok lansia ditemukan variasi status gizi, mulai dari gizi kurang, normal, hingga gizi lebih, dengan dominasi kategori gizi lebih. Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan gizi di masyarakat tidak hanya berupa kekurangan gizi, tetapi juga kelebihan gizi, yang mencerminkan adanya beban gizi ganda di wilayah pengabdian.

Tabel 1. Distribusi Responden pada Setiap Kelompok Usia di Wilayah Bandar Lampung, 2025

| Kelompok Usia | Jumlah | |
|----------------------|---------|-----|
| | N = 100 | (%) |
| Anak (6-10 tahun) | | |
| Laki-laki | 11 | 55 |
| Perempuan | 9 | 45 |
| Remaja (11-18 tahun) | | |
| Laki-laki | 9 | 45 |
| Perempuan | 11 | 55 |
| WUS (15-49 tahun) | 20 | 100 |
| Dewasa (19-59 tahun) | | |
| Laki-laki | 4 | 20 |
| Perempuan | 16 | 80 |
| Lansia (≥60 tahun) | | |
| Laki-laki | 8 | 40 |
| Perempuan | 12 | 60 |
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 32 | 32 |
| Perempuan | 68 | 68 |

Hasil kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, yaitu tersedianya data dasar status gizi lintas kelompok usia serta meningkatnya kesadaran responden mengenai kondisi gizinya masing-masing. Melalui pengukuran antropometri dan penyampaian hasil secara langsung, masyarakat memperoleh pemahaman awal tentang pentingnya menjaga berat badan ideal dan melakukan pemantauan status gizi secara berkala. Hal ini menjadi langkah awal deteksi dini risiko masalah gizi dan penyakit tidak menular berbasis komunitas. Ditemukannya gizi kurang pada kelompok anak dan lansia menunjukkan bahwa masalah kekurangan asupan gizi masih perlu mendapatkan perhatian, terutama pada kelompok rentan. Sebaliknya, tingginya proporsi gizi lebih pada kelompok dewasa dan wanita usia subur mengindikasikan perubahan pola konsumsi dan rendahnya aktivitas fisik di masyarakat perkotaan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko penyakit tidak menular apabila tidak ditangani sejak dini.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan studi Sari dan Utami (2021) yang menyatakan bahwa masyarakat perkotaan di Indonesia menghadapi fenomena beban gizi ganda, yaitu *coexistence* antara gizi kurang dan gizi lebih. Selain itu, Mahmudiono et al. (2019) juga melaporkan bahwa perubahan gaya hidup dan pola makan berkontribusi terhadap meningkatnya prevalensi kelebihan berat badan pada kelompok usia dewasa dan wanita usia subur. Hasil pengabdian ini memperkuat bukti bahwa pemantauan status gizi berbasis komunitas masih sangat dibutuhkan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif kesehatan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan gambaran status gizi masyarakat, tetapi juga menjadi dasar perencanaan program edukasi gizi dan intervensi sederhana di tingkat komunitas guna menekan risiko masalah gizi di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penilaian status gizi berbasis pengukuran antropometri pada berbagai tahapan usia di wilayah sasaran menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori status gizi normal, namun masih ditemukan kasus gizi kurang dan gizi lebih pada seluruh kelompok usia. Kondisi ini mencerminkan adanya beban gizi ganda di masyarakat perkotaan. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa tersedianya data dasar status gizi masyarakat serta meningkatkan kesadaran responden terhadap pentingnya pemantauan status gizi secara berkala. Hasil pengabdian ini dapat menjadi dasar dalam perencanaan program edukasi gizi dan upaya promotif–preventif berbasis komunitas guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tokoh masyarakat setempat atas dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, apresiasi diberikan kepada dosen pengampu dan tim pelaksana pengabdian masyarakat yang telah berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Anyanwu, O. A., & Elena, N. (n.d.). A Cross-Sectional Assessment of Dietary Patterns and Their Relationship to Hypertension and Obesity in Indonesia. *Current Developments in Nutrition*, 6(6), nzac091. <https://doi.org/10.1093/cdn/nzac091>
- Children, I. (2019). *nutrients Rural – Urban Differences in Dietary Behavior and*. 1–14.
- Consultation, W. H. O. (2000). *OBESITY: PREVENTING AND MANAGING THE GLOBAL EPIDEMIC Report of a*.
- Goals, S. D. (2025). *World health statistics 2025*.
- Kemendes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. *Kemendes*, 235.
- Kementrian Kesehatan. (2020). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2020* (Number 3).
- Lampung, B. P. S. K. B. (2024). *Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2024*. https://bandarlampungkota.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/46948a7ffb72878250da731f/kota-bandar-lampung-dalam-angka-2024.html?utm_source=chatgpt.com
- Lowe, C., Kelly, M., Sarma, H., Richardson, A., Kurscheid, J. M., Laksono, B., Amaral, S., Stewart, D., & Gray, D. J. (2021). The Lancet Regional Health - Western Pacific The double burden of malnutrition and dietary patterns in rural Central Java , Indonesia. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 14, 100205. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2021.100205>
- Mahmudiono, T., Segalita, C., & Rosenkranz, R. R. (2019). Socio-ecological model of correlates of double burden of malnutrition in developing countries: A narrative review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph16193730>
- Oddo, V. M., Maehara, M., & Rah, J. H. (2019). *Overweight in Indonesia : an observational study of trends and risk factors among adults and children*. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-031198>
- Purnamasari, P. G., & dkk. (2020). *Hubungan Obesitas dengan Perubahan Perilaku pada Remaja di SMPN 4 Bandar Lampung The Relationship Between Obesity and Teenagers Behaviour Changes In SMPN 4 Bandar Lampung*. 10(April), 38–42.
- Putri, S. D., Carolia, N., Graharti, R., Oktarlina, R. Z., & Wahyuni, A. (2024). *Perbedaan*

Status Obesitas terhadap Tekanan Darah di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Differences in Obesity Status on Blood Pressure at Panjang Health Center Bandar Lampung City. 14, 1502–1506.

Rachmah, Q., Mahmudiono, T., & Loh, S. P. (2021). Predictor of Obese Mothers and Stunted Children in the Same Roof: A Population-Based Study in the Urban Poor Setting Indonesia. *Frontiers in Nutrition, 8*(December), 1–9.
<https://doi.org/10.3389/fnut.2021.710588>

Rusyantia, A. (2018). Rusyantia 2018 (1). *Hubungan Kebiasaan Konsumsi Ikan Dan Asupan Protein Hewani Dengan Kejadian Stunting Batita Di Pulau Pasaran Kotamadya Bandar Lampung, 4*(1), 67–71.

WHO. (1995). *Phisycal Status : The Use and Interpretation of Antrophometry.*